

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *MISOGYNIST*

A. PENGERTIAN *MISOGYNIST*

Istilah misogini (*mysogyny*) secara etimologi berasal dari kata *misogynia* (Yunani) yaitu *miso* (benci) dan *gyne* (wanita) yang berarti *a hatred of women*, yang berkembang menjadi Misoginisme (*mysogynism*), yang bermakna suatu ideologi yang membenci wanita.³³ Selain itu istilah misogini dianalogikan berasal dari istilah yang berasal dari bahasa Inggris *misogyny* yang mempunyai arti yang sama yakni kebencian terhadap perempuan. Kamus Ilmiah Populer menyebutkan, terdapat tiga ungkapan berkaitan dengan istilah tersebut, yaitu *misogin* artinya benci akan perempuan, *misogini* artinya perasaan benci akan perempuan, *misoginis* artinya laki-laki yang benci pada perempuan.³⁴

Secara terminologi istilah misogynis digunakan untuk doktrin-doktrin sebuah aliran pemikiran yang secara zahir memojokkan dan merendahkan derajat perempuan.³⁵ Anggapan adanya unsur misogynis dalam hadis dipopulerkan oleh seorang aktivis perempuan Fatima Mernissi melalui bukunya "*Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*". Dalam

³³ Sunarto, *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*, (Jakarta, PT. Kompas Media Nusantara, 2009), hal. 49

³⁴ Muhammad Zaki Syech Abubakar, *Pengertian Hadis Misoginis (Bagian Pertama)*, (Lampung, Laboratorium Studi al-Qur'an, 2012), dikutip pada: <http://pengertian-hadis-misoginis-bagian-pertama>, tanggal: 22/05/2013

³⁵ Anita Masduki, *Perempuan dalam Islam: Hadith Misoginis versi Fatima Mernissi*, (Bekasi, Voa Islam (Voice of al-Islam) Headline News, 2009), diakses pada tanggal 08/012014

bukunya, Fatima Mernissi³⁶ memaparkan sejumlah hadis-hadis yang menurut pandangannya bernada misoginis.

B. SEJARAH SINGKAT MUNCULNYA PEMIKIRAN *MISOGYNIST*

Istilah misogini berawal dari adanya mitos tentang penciptaan wanita dan keluarnya Adam dari surga ke bumi menjadi sebab munculnya banyak perlakuan kasar dan negatif terhadap wanita. Dalam cerita itu wanita diciptakan untuk melengkapi hasrat Adam dan Adam jatuh ke bumi karena godaan Hawa. Cerita seperti ini melahirkan faham *misoginis* (pembencian wanita oleh pria). Faham yang berasal dari ajaran Yahudi-Kristen ini berpengaruh cukup luas di dalam dunia Arab melalui berbagai media, seperti kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab Fiqh.

Keberadaan mitos sebagai akar kebencian terhadap kaum wanita juga bisa dilihat dari penjelasan Hyde. Menurut Hyde, dalam diri kaum wanita dilekatkan mitos-mitos yang kurang menguntungkan bagi mereka, antara lain mitos mengenai kejahatan feminin (*feminie evil*) yang berasal dari tradisi

³⁶ Fatima Mernissi lahir disebuah *harem* di Fez, Maroko pada tahun 1940. Saat ini, Mernissi telah memperoleh S2 (master)nya dalam bidang politik dari Universitas Muhammad V di Rabat, Maroko, dan S3/ Ph.D dari Universitas Brandeis di Amerika tahun 1973 Selain itu Fatima Mernissi juga belajar di Universitas Sorbone Paris. Karirnya dimulai dari tahun 1974 sebagai dosen dan profesor bidang sosiologi pada Universitas Muhammad V hingga tahun 1980. Kemudian ia melakukan suatu kontrak penelitian pada Marocco's Institut Universitaire de Recherche Scientifique. Buku-buku Fatima Mernissi tentang wanita dalam perspektif feminisme telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti Inggris, Jerman, Belanda, Jepang dan Indonesia. Karyanya yang terkenal antara lain adalah: (1) *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* (1975); (2) *Doing Daily Battle* (1989); (3) *The Veil and the Male Elites* (1987); (4) *Islam and Democracy: Fear of the Modern World* (1992). Karya-karya Mernissi berkisar sekitar hubungan antara ideologi seksual, identitas gender dan organisasi sosial-politik dengan status wanita dalam Islam. Fokus khususnya adalah masyarakat dan kebudayaan Maroko. Lihat dalam: Wilaela, *Perempuan-perempuan Haremku (Telaah Pengalaman Perempuan oleh Perempuan dengan Pendekatan Sejarah Peradaban Islam)*, (Pekanbaru, Pusat Studi Wanita UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2005), Jurnal Marwah, Vol. IV No. 8, hal. 22. Dan Yunahar Ilyas, *Hadis-hadis Misogini Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fatima Mernissi tentang Hadis*, Tripod, dalam: <http://hadis-hadismisogini-studi-kritis-terhadap-pemikiran-fatima-mernissi-tentang-hadis.html>, dikutip pada tanggal: 22-01-2014

Judeo-Kristen mengenai kejatuhan manusia dari surga karena kesalahan Eva membujuk Adam untuk makan buah dari pohon pengetahuan. Perbuatan ini dianggap sebagai akar dari dosa asal seluruh umat manusia yang disebabkan oleh perbuatan Eva (wanita). Di Yunani dikenal mitos mengenai Pandora, manusia wanita pertama di dunia, yang membuka kotak terlarang sehingga menyebarkan semua benih kejahatan di atas muka bumi ini. Di Cina dikenal dua kekuatan Yin dan Yang yang berhubungan dengan aspek feminin dan maskulin. Yin yang feminin terkait dengan kegelapan, kejahatan, sisi dari alam. Sedangkan Yang yang maskulin kebalikan dari sifat-sifat tersebut.³⁷

Selanjutnya, istilah misogini (*misogyny*) ini digunakan oleh feminis psikoanalisis untuk menyatakan kebencian terhadap wanita (*hatred of women*) yang berakar pada kemarahan bayi primitif terhadap ibunya karena masyarakat memberikan tugas pengasuhan anak kepada wanita. Tumbuhnya kebencian kaum pria terhadap kaum wanita tersebut bisa ditelusuri dari penjelasan Chodorow mengenai proses perkembangan kepribadian anak laki-laki dan perempuan melalui sosialisasi nilai-nilai gender tertentu.

Pemikiran Chodorow tersebut menunjukkan, bahwa *devaluasi* kultural dan sosial yang dilakukan oleh anak laki-laki tersebut mengarahkannya pada perilaku untuk merendahkan dan tidak menyukai segala sesuatu yang berbau wanita atau feminin yang diterimanya di masa-masa awal kehadirannya di dunia ini. Pada tahap pembentukan identitas dirinya sebagai laki-laki itu ia mempelajari bahwa untuk bisa diterima di dunia luar, ia harus menyesuaikan

³⁷ London School *Beyond Borders: Communication Modernit & History*, (Jakarta, STIKOM The London School of Public Relations, The First LSPR Communication Research Conference 2010), hal. 14

dirinya dengan nilai-nilai dominan yang hidup disana yaitu nilai-nilai yang bersifat patriarkis. Untuk bisa menjadi anggota dunia pria itu, anak laki-laki berusaha mengenyahkan semua sifat-sifat feminim yang ada di dalam dirinya. Kebencian anak pada sifat-sifat feminim timbul karena sifat-sifat itu ternyata cukup kuat tertanam dalam dirinya sebagai konsekwensi dari masa tidak berdayanya dulu ketika ia sangat bergantung pada ibunya. Demikianlah kiranya munculnya sifat benci kaum pria terhadap kaum wanita.³⁸

Lebih lanjut, Susan Brown Miller dan Andrea Dworkin mendeskripsikan hubungan antara misogini dan kekerasan seksual laki-laki terhadap perempuan dan Susan Griffin mendeskripsikan kaitan selanjutnya antara ciri-ciri misogini dan militerisme. Adrienne Rich telah menggambarkan misogini sebagai kekerasan dan serangan terhadap perempuan yang dianggap normal, institusional dan terorganisir.³⁹

Dalam pandangan Daly (1985), adanya kasta seksual (*sexual caste*) yang diterima oleh satu kelompok manusia sejak kelahirannya di masyarakat telah menyebabkan terjadinya kekerasan jender. Keberadaan kasta ini telah membatasi akses kelompok itu terhadap barang-barang, pelayanan, prestise, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek fisik dan mentalnya. Semua itu harus diterima hanya karena kebetulan kelompok itu dilahirkan berjenis kelamin wanita. Sistem kasta seksual ini telah melahirkan eksploitasi dan penidasan terhadap kaum wanita secara berkelanjutan dikarenakan kaum pria

³⁸ Sunarto, *Op, Cit*

³⁹ Lihat: Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, Judul asli: *Dictionary of Feminist Theories*, pentrj. Mundi Rahayu, (Yogya, Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 289-290, dalam Daharmi Astuti, *Fatwa Hukum Misoginis (Kritik Khaled Abou el-Fadl Terhadap Fatwa CRLO di Amerika)*, (Pekanbaru, Pusat Studi Wanita UIN Suska Riau, 2008), Jurnal Marwah Vol. II No. 1, hal. 73

melalui berbagai sarana sosialisasi ideologi patriarki yang ada, salah satunya adalah melalui agama, selalu mengukuhkan sistem kasta tersebut sebagai “rencana Tuhan”. Dalam hal ini adalah Tuhan Ayah (*God of Father*) yaitu sosok Tuhan yang represensasinya terdapat pada manusia berjenis kelamin laki-laki. Bagi Daly, hal semacam itu menunjukkan adanya kebencian terhadap wanita (*misogyny*) yang telah merasuki kehidupan religius Gereja Judeo-Kristiani. Pendapat tokoh-tokoh semacam Tertullianus, Agustinus, Thomas Aquinas, Martin Luther, John Knox, ataupun Paus Pius XII menunjukkan bagaimana kebencian terhadap wanita itu muncul dari kalangan religius.

Selain itu juga nilai-nilai teologis kristiani yang misogynistik dari Agustinus yang melihat wanita sebagai iblis penggoda yang telah menyebabkan manusia menderita dosa asal sejak kejatuhan Adam dari surga karena bujukan hawa. Tafsir teologis misogynistik juga terjadi dalam Islam masa kekhalifahan Abbasiyah (750-1258) yang menempatkan kedudukan kaum wanita Muslim sama jeleknya dengan rekan-rekan mereka di kalangan masyarakat Yahudi dan Kristen.

Menurut Holland, dalam keseluruhan sejarah, misogini mengejewantahkan dirinya dalam beragam cara pada beragam waktu yang berbeda. Bahkan, apa yang kita sebut sebagai sejarah sebenarnya semata-mata merupakan kisah patriarki, dengan misogini sebagai ideologinya, sebuah sistem keyakinan dan gagasan yang bertujuan untuk menjelaskan dominasi pria atas wanita. Manifestasi misogini tersebut terjadi melalui proses

dehumanisasi ganda (*dual process of dehumanization*), meninggikan dan merendahkan derajat wanita.⁴⁰

C. PENGERTIAN HADIS *MISOGYNIST*

Hadis menurut bahasa ialah: baharu, dan juga mempunyai arti khabar. Sedangkan menurut istilah ialah: apa saja yang disandarkan kepada Nabi sallallahu ‘alaihi wa sallam, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir ataupun lain sebagainya.⁴¹ Menurut pengertian *Misogynist* diatas, *Misogynist* berarti kebencian terhadap wanita, atau rasa benci terhadap kaum wanita. Hadis misoginis berarti hadis-hadis yang mengandung kesan benci perempuan dan menyudutkan perempuan. Pengertian hadis Misogini yang dimaksudkan di dalam pembahasan ini adalah hadis yang mengandung pemahaman misogini.⁴²

Yang dimaksud hadis misogini adalah perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat-sifat Nabi saw. yang mengandung pemahaman kebencian terhadap perempuan. Bukan dalam pengertian perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat-sifat Nabi saw. yang menunjukkan rasa kebencian terhadap perempuan, karena apabila pemahaman kedua ini yang diterapkan, maka akan dipahami bahwa Nabi saw. membenci perempuan, ini adalah sesuatu yang mustahil terjadi pada diri seorang Rasulullah saw. dan tidak ada satu hadis pun, kecuali hadis *maudhu'* (palsu), yang menunjukkan bahwa ada perkataan, perbuatan, atau ketetapan Nabi saw. yang menunjukkan kebencian terhadap perempuan.

⁴⁰ Sunarto, *Op, Cit*, hal. 54

⁴¹ Dja'far Amir, *Op, Cit*, hal. 10

⁴² Ahmad Fudhaili, *Pemahaman Misoginis dalam Hadis*, (Fudhaili Online Blogspot, 2010), diakses pada: <http://kritikhadits.com>, tanggal 13 september 2014

Pengertian hadis misogini yang dimaksud berbeda dengan pengertian hadis misogini yang dipahami oleh Fatima Mernissi dalam bukunya *The Veil and Male Elite*, ia beranggapan ada hadis misoginis dalam literatur islam dan hadis tersebut harus dihilangkan dari literatur islam, sekalipun hadis tersebut telah dipastikan bersumber dari Nabi saw. (sahih).⁴³

Kajian mengenai hadis-hadis misoginis ini dipopulerkan dan digunakan oleh para peneliti gender terhadap kajian hadis yang kontradiktif. Teks-teks gender dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang sering menimbulkan tafsiran kontradiktif antara para tokoh agama adalah masalah-masalah tentang kepemimpinan perempuan dan lain sebagainya.

Ilyas menerangkan bahwa hadis tersebut sedikit banyaknya mempengaruhi pola pikir masyarakat yang patriarkis sehingga tidak urung Islam dinilai tidak adil gender. Pada kenyataannya Islam justru menekankan pada kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam kehidupan rumah tangga dan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Kuatnya konstruksi masyarakat yang patriarkis perlu diruntuhkan. Salah satunya adalah dengan pemahaman terhadap hadis-hadis misoginis dengan perspektif keadilan gender melalui berbagai kajian, yang hasilnya kemudian dipublikasikan kepada masyarakat luas.⁴⁴

Sedangkan pengertian misoginis yang dimaksudkan adalah pemahaman dalam aspek theologis bukan dalam aspek sosiologis. Aspek

⁴³ Fatima Mernissi, *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, (Surabaya, Dunia Ilmu, 1997), hal. 54, dalam Ahmad Fudhaili, *ibid*

⁴⁴ Hamim Ilyas dkk, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis Misoginis*, (Jakarta, PSW IAIN Sunan Kalijaga kerjasama dengan Ford Foundation, 2003), hal. xxxiii

theologis adalah akar historis munculnya pemahaman misoginis. Sedangkan aspek sosiologis adalah akibat dari pengaruh theologis yang terakumulasi dalam sejarah panjang umat manusia yang diawali mitos-mitos.

Menurut Nasaruddin Umar, budaya di berbagai tempat, hubungan-hubungan tertentu laki-laki dan perempuan dikonstruksi oleh mitos. Mulai mitos tulang rusuk asal usul kejadian perempuan sampai mitos-mitos di sekitar menstruasi. Mitos-mitos tersebut cenderung mengesankan perempuan sebagai the second creation dan the second sex. Pengaruh mitos-mitos tersebut mengendap di bawah sadar perempuan sekian lama sehingga perempuan menerima kenyataan dirinya sebagai subordinasi laki-laki dan tidak layak sejajar dengannya.⁴⁵

Mitos-mitos perempuan memang agak rumit dipecahkan karena bersinggungan dengan persoalan-persoalan agama. Menurut Nasaruddin Umar, jika suatu mitos dituangkan ke dalam bahasa agama maka pengaruhnya akan bertambah kuat, karena kitab suci bagi para pemeluknya adalah bukan mitos tetapi bersumber dari Tuhan. Nasaruddin Umar mengutip pendapat D.L. Carmodi yang mengungkapkan bahwa sejumlah mitos tidak dapat ditolak karena sudah menjadi bagian dari kepercayaan berbagai agama. Pengaruh cerita-cerita dalam berbagai kitab suci disebut sebagai unmythological aspects, karena menurutnya mitologi yang disebutkan dalam sebuah kitab suci meningkat statusnya menjadi sebuah keyakinan.⁴⁶

⁴⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta, Paramadian, 1999), hal. 88, lihat dalam Ahmad Fudhaili, *ibid*

⁴⁶ *Ibid*, hal. 89, dalam Ahmad Fudhaili, *ibid*

Posisi perempuan yang lemah di dalam masyarakat merupakan akumulasi dari berbagai faktor dalam sejarah panjang umat manusia. Dalam lintasan budaya perempuan mempunyai beberapa kesamaan antara satu kelompok budaya atau keyakinan. Lain. Anehnya beberapa mitos di sekitar perempuan mempunyai persamaan seperti mitos asal-usul kkejadian perempuan.⁴⁷

Menurut Fudhaili akar historis pemahaman misoginis berawal dari pemahaman tentang konsep penciptaan perempuan yang berbeda dengan konsep penciptaan laki-laki. Sedangkan pemahaman tentang perempuan yang mengesankan inferioritas (perempuan sebagai manusia bawahan, rendah dan kurang baik), sedangkan laki-laki merupakan superioritas (manusia atasan, pemimpin) berakar dari konsep penciptaan tersebut.

Diantara cerita manusia pertama terdapat dalam ajaran agama Mithra atau Mithras (Majusi), yaitu dongeng manusia pertama yang terdapat dalam kitab Arya Dasasitra V-72.⁴⁸

....”dengan perantaraan Indra, turunlah cahaya Mithra pada Yima di puncak bukit, berkerumunlah ruh-ruh suci karena kagum melihatnya itu, lalu turunlah pula cahaya-cahaya itu pada duta-duta Ahuramazda, musim yang dihormati dan api abadi. Maka Ahura mengumpulkan bahan-bahan pembuatan Yima itu: dari cahaya Mithra, tanah, air, api dan udara, sehingga habislah bahan itu. Tetapi ia Patra ingin membuat pasangan untuk Yima itu, ia pun termenung sejenak, lalu dimulailah ia memeriksa pati bulan purnama

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ A.D. el Marzdedeq, *Parasit Aqidah Slintas Perkembangan dan Sisa-sisa Agama Kultur*, (Bandung, Yayasan Ibnu Ruman, tth), hal. 111, dalam Ahmad Fudhaili, *ibid*

siddhi, pati seekor ular tengah berjalan, pati tumbuh-tumbuhan merambat, pati getaran rumput, pati parmah (gelegah), harum bunga mawar, desah Usa pada gerak daun, pati mata rusa, pati keindahan dan kasih matahari, kecepatan angin, air mata awan jingga, bulu-bulu halus, kemanjaan burung, pati madu, kecongkakakn burung merak, pati tubuh burung layang-layang, pati cahaya berlian, suara pati merpati, lalu dengan perantaraan Indra dan dewi Parth, lahirlah seorang perempuan, diberinyalah hidup, nafsu dan arah pati nyawa, lalu diserahkannya perempuan itu untuk kawan hidup Yima, tak beberapa lama kemudian, berkatalah Yima itu: “Hai Patra, racunkanlah ia bagiku, ia berbicara seumpama kicau bulbul dan terlalu manja seumpama merak putih dan menangis seumpama awan”.

Maka diambil kembalilah oleh Ahura akan perempuan itu, tak beberapa lama kemudian Yima pun datang mengadu pula, katany: “wahai Patraku juru cipta, apakah aku in harus sendiri tanpa perempuan itu?. Maka disuruh Patra rukun kembali kedua makhluk itu. Tak beberapa lama kemudia Yima datang mengadu. “wahai Patra, sesungguhnya ia lebih menyusahkan daku daripada ia menghiburku”. Kata Patra: “didiklah ia bawalah ke jalan kebajikan menurut jalan Mithra, sehingga kalian dapat hidu tentram”, maka berkatalah Yima: “Sesungguhnya aku tiada sanggup hidup bersamanya tetapi akupun tak dapat hidup tanpa dia”.

Maka anak beranaklah mereka dan laki-laki selalu bersifat dengan sifat api, tanah, air, angin dan udara. Perempuan itu selalu bersifat dengan bahan baru itu karena bukan sisa bahan lama pembuatan Yima...”⁴⁹

⁴⁹ *Ibid*, hal. 112